

ISBN: 978-602-14833-6-7



International Seminar

**Enrichment of Career
by Knowledge
of Language and Literature III**

P R O C E E D I N G S

Faculty of Letters - Dr. Soetomo University
in cooperation with
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, KEMDIKBUD

TABLE OF CONTENTS

Hasil Dari Penandatanganan Nota Kesepahaman (Mou) Antara Perguruan Tinggi Di Indonesia Dengan Perguruan Tinggi Di Jepang <i>Takao Urano</i>	1
The Importance Of Being Earnest <i>Budi Darma</i>	15
日本古典文学に描かれる信仰をどのように教えるか An Exploration Of Approaches To Teaching Faiths As Described In Japanese Classical Literature <i>Masatoshi Hashimoto (Setsunan University)</i>	29
Assessment for Learning <i>Mashuriana binti Haji Mahali</i>	39
Peran Bipa Dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Arif Izzak</i>	53
The Cultural Role Of Japanese Modality For Japanese Language Learners <i>Northern Luzon, The Philippines</i>	67
Hasta Brata: Its Implication On Character Building <i>Slamet Wiyono</i>	83
Language Learning Strategy Choices Made By Students Of Different Genders <i>Kartika Nuswantara, Hermanto</i>	95
Evaluation In Translation: What Works Best? <i>Harris Hermansyah Setiajid</i>	111
Developing Speaking Ability Using Authentic Assessment <i>Dewi Kencanawati, M.Pd.</i>	121
Inserting Local Wisdom In English Teaching Material In Shaping Students' Character <i>Muawwinatul Laili</i>	133

Developing Supplementary Materials For English Subject For Junior High School Students <i>Dr. DianiNurhajati, M.Pd, Widiarini, S.Pd</i>	149
Persona In Robert Louis Stevenson's <i>Dr. Jekyll And Mr. Hyde</i> <i>Dyah Kurniawati</i>	159
Character Building With Literature Through Mind Mapping (In Introduction to Literature or Intermediate Speaking Class) <i>Firda Djuita, Dhyaan Annisa Djuita Nugroho</i>	169
The Ideas Of Existensialism In Ernest Hemingway's <i>The Old Man And The Sea: A Philosophical Approach In Literary Analysis</i> <i>Besin Gaspar, Budiati</i>	183
Penggunaan Teknik <i>Reframing</i> Sebagai Penguatan Sikap Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra <i>Haerussaleh</i>	197
The Purpose Of Feminism In Woolf's <i>Mrs. Dalloway</i> And <i>Buck's The Good Earth</i> <i>Hardono</i>	215
Expressive Acts Used By The Characters In Nicholas Sparks' <i>The Notebook</i> <i>Wahyu Widianingrum, Chatarini Septi Ngudi Lestari, R. Silvia Andayani</i>	227
Elizabeth's Depression As Seen In Elizabeth Gilbert <i>Eat Pray Love</i> <i>Suhartawan Budianto</i>	243
Kajian Didaktis "Legenda Goa Ngerong" Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Kabupaten Tuban <i>Heri Kustomo, M.Pd.</i>	259
<i>Dulce Et Utile At The Lion And The Mouse, Mousedeer And Crocodile, And A Wolf In Sheep Clothing</i> <i>Ima Masofa S.S., M.Pd., Hariyono, S.S., M.Pd.</i>	277
Cyberbullying In Social Media <i>Irdhina Fisilmi Kafah</i>	295

Pengajaran Pasif Bahasa Jepang Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi	
<i>Ismi Prihandari, M.Hum</i>	311
Makna Lirik Lagu Dolanan <i>Cublak-Cublak Suweng</i>	
<i>Isnin Ainie, S.Pd., M.Pd</i>	329
Karakter Toleransi Agama dalam Syair Iba Hati Karya Hamzah Fansuri (Analisis Struktural-Semiotik)	
<i>Dr. Jauharati Alfi n, M.Si</i>	341
Metode Sugestopedia dalam Pembelajaran BIPA	
<i>Cahyaningsih Pujimahanani, Putut Handoko</i>	357
Cultural Strategy: Local Values In English Teaching and Learning Process	
<i>Dra. Anicleta Yuliasuti, M.Hum.</i>	373
Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Metode Latihan Keterampilan (Drill Methods) Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Tambakboyo Kabupaten Tuban	
<i>Adi Sudarmo</i>	389
Perspektif Wacana Multimodal dalam Pengajaran Bahasa pada Era Modernitas Akhir: Sebuah Keniscayaan	
<i>Anang Santoso</i>	405
The Effects Of Self-Regulated Learning At The Self-Access Centre In Motivating Engineering Students' Improvement On English Proficiency	
<i>Luh Mas Ariyati</i>	429
Nasionalisme pada Novel Tahun 2012	
<i>Mamik Tri Wedawati</i>	441
The Important Of Character And Characterization To Create Better Understanding: A Study On Trifles By Susan Glaspell	
<i>Mia Fitria Agustina</i>	467
Makna Komponen Kanji Berkarakter dasar <i>Sanzui Hen</i> yang Tidak Berhubungan dengan Air dalam <i>Shogakkou Kanji Shinjiten</i>	
<i>Dhaniswari Ananta Ayu, S. Hum</i>	485

Strategi Pengajaran Bahasa Inggris Melalui Puisi pada Mahasiswa Non-Bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Semarang <i>Muhammad Arief Budiman, S.S, M.Hum</i>	499
Ketika Bahasa dan Sastra Diaspora Ikut Mengukir Karakter Bangsa <i>Mursia Ekawati</i>	521
Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dalam Mata Kuliah Semiotika di Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya <i>Nadya Inda Syartanti</i>	539
Accommodating Local Culture In Self-Assessment Instrument For Assessing Young Learners Of English <i>Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, S.Pd., M.Pd</i>	557
Language Attitude Towards English and Javanese by Young People of Surabaya <i>Pradita Septa Putri</i>	569
Kebudayaan dalam Konteks Pembelajaran Bahasa: ambigu (Aimai) Ditinjau dari Budaya Jepang <i>Putri Elsy, S.S., M.Si</i>	583
Penggunaan Teknik Odp (Observasi, Diskusi, Presentasi) dalam Pengajaran Sociolinguistik <i>Rini Damayanti, S.Pd.,M.Hum.</i>	597
The Reconstruction Of The Dramatic Characters' Explicature And The Access To Teaching Of English Structure And Of Literary Elements <i>Siti Hanifa, Dra; M.Pd.</i>	613
Memfaatkan Dongeng Untuk Menulis Teks Ekspositoris <i>Sony Sukmawan, Lestari Setyowati</i>	627
Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara Berbasis Lagu-Lagu Daerah <i>Dr. Yulia Esti Katrini, M.S.</i>	645

Fenomena Oedipus Kompleks Pada Novel 「夢の浮き橋」 Yume No Ukihashi (Jembatan Impian) Karya Tanizaki Junichiro dan Cerita Rakyat Sangkuriang

Zida Wahyuddin, M.Si., Dra. Eva Amalijah, M.Pd 657

Perilaku Tokoh Laki-Laki yang Merefleksikan Hegemoni Ideologi Patriaki pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Novi Andari, S.S.,M.Pd., Dra. Anik Cahyaning Rahayu, M.Pd., Dra. Sudarwati, M.Si.,M.Pd. 677

Language Capability Impacts Through Economy (A Study Of Eco-Linguistics In Comparison)

Adam Damanhuri, Solechina 695

Deixes Conveyed In an Inauguration Speech

Drs. H. Syamsuri Ariwibowo, M.Pd, Nur Laila, S.S, M.Pd 717

**日本語とインドネシア語のあいづちの使用に関する対照研究
-頻度と各機能の出現率をめぐって-**

Okie Dita Apriyanto, S.S...... 733

**KARAKTER TOLERANSI AGAMA
DALAM SYAIR IBA HATI KARYA HAMZAH FANSURI
(Analisis Struktural-Semiotik)**

Dr. Jauharati Alfin, M.Si

alfin_ftkuinsa2014@yahoo.com

FTK UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Tulisan ini hendak mengkaji karakter toleransi antar agama dalam teks *Syair Iba Hati* karya Hamzah Fansuri, penyair ternama pada abad ke-17 M. Metode pembacaan yang digunakan adalah, pembacaan heuristik dan hermeneutik secara simultan. Hasil pembacaan menunjukkan, *Syair Iba Hati* sangat lekat dengan transformasi karakter toleransi agama kepada pembacanya. Agama Islam, Katholik dan Kristen (Nashrani), dan Yahudi dalam *Syair Iba Hati* memiliki kedudukan sama dan setara, yaitu: manifestasi Wujud Tuhan melalui sifat kasih atau *Rahman-Nya*. Tata nilai ini sejalan dengan yang dikembangkan pendidikan karakter di Indonesia, terutama karakter religious dan toleran.

Kata Kunci: Hamzah Fansuri, Tuhan, Wujud, Dzat, Sifat-Sifat, Nama-Nama, Manusia, dan Agama-Agama.

A. Latar Belakang

//*Kenyataan Islam Nasrani dan Yahudi/ Dari Rahman itulah sekalian maujud*// merupakan dua baris penggalan dalam "*Syair Iba Hati*" karya Hamzah Fansuri yang sarat dengan nilai toleransi agama. Menariknya, syair tersebut dicipta karya pada abad ke-17 M, jauh sebelum peristiwa intoleransi, sektarianisme, konflik etnik dan agama mengemuka. Penggalan bait di atas sekaligus memberi petunjuk penting bahwa, kesusastraan melayu klasik justru lebih

dulu membiakkan nilai-nilai toleransi di kalangan masyarakat luas, melampaui apa yang telah dilakukan oleh aktifis dan pembela hak asasi manusia (HAM), pluralisme, dan multikulturalisme di tanah air saat ini.

Peran penting sastra Indonesia, terutama dalam bentuk syair karya Hamzah Fansuri dalam penanaman nilai-nilai toleransi agama nyaris terlupakan. Para pakar bahasa dan sastra Indonesia yang mengkaji Fansuri justru sibuk untuk membongkar dan kembali membongkar gagasannya terkait polemik doktrin pantheisme (Sangidu: 2004: 1-19; Sangidu: 2003: 191-199; Sangidu: 2008: 207-222; Sangidu: 2002: 306-322). Sementara, usaha-usaha serius untuk mengangkat pesan-pesan moral/karakter dalam berbagai karya sastra Melayu klasik tak pernah pula menyentuhnya (Kosasih: 2013: 11-26). Akibatnya, lekatnya nilai-nilai karakter dalam karya-karya Fansuri nyaris sempurna tertutup debu-debu sejarah perdebatan doktrin pantheisme, yang bahkan, masih mengemuka hingga saat ini.

Hamzah Fansuri merupakan pujangga ternama yang diperkirakan lahir dan hidup pada era kerajaan Aceh Darussalam di bawah pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah IV Sayyidil Mukammil (997 H/1589 M-1011/1604 M). Nuqaib al-Attas menempatkannya sebagai "Pujangga Melayu" terbesar pada abad ke-17 M, dan Penyair Sufi tiada taranya kala itu. Al-Attas juga memosisikan Fansuri sebagai Jalaluddin Rumi-nya Kepulauan Nusantara, dan sekaligus, "pencipta bentuk pantun pertama dalam bahasa Melayu" (Hasymy: tt: 7; Djamaris: 1996: 2). Ia banyak mencipta karya sastra, terutama dalam bentuk syair, seperti "*Syair Iba Hati*", "*Syair Perahu*", "*Syair Dagang*", "*Syair Burung Pingai*", dan seterusnya.

Dari syair-syair yang Hamzh Fansuri di atas, *Syair Iba Hati* dipandang paling menarik diteliti. Alasannya, ia dalam syairnya ini secara luas mengakui bahwa, Islam, Nasrani (Kristen), dan Yahudi ada-

lah sama, karena ketiganya merupakan manifestasi dari sifat belas kasihan (*al-Rahman*) Tuhan. Pengakuan Fansuri terhadap kedudukan ketiga agama, bagi peneliti, memberi pesan tata nilai *adhiluhung* tentang keharusan bagi pembacanya agar memiliki bersikap dan berperilaku toleran kepada agama lain. Tentu saja, tata nilai toleransi tersebut sejalan dengan upaya serius pemerintah untuk membiasakan karakter yang baik kepada peserta didik. Selain religious, salah satu tata nilai pilar dalam karakter yang diharapkan adalah, kepribadian yang toleran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini hendak menemukan tata nilai karakter toleran terhadap pluralitas agama di dalam makna teks *Syair Iba Hati* karya Hamzah Fansuri dengan perspektif structural semiotik.

Terdapat dua metode yang digunakan, yaitu: metode pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Metode heuristik digunakan untuk menganalisis struktur bahasa *Syair Iba Hati* berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Sementara pembacaan hermeneutic diberlakukan untuk membaca karya sastra berdasarkan sistem semiotika tingkat kedua atau konvensi sastranya (Pradopo: 2013: 134).

Pembacaan heuristic merupakan cara kerja yang dilakukan peneliti untuk menginterpretasikan *Syair Iba Hati* sebagai teks sastra secara referensial melalui tanda-tanda linguistic. Tujuan dari pembacaan heuristic untuk menemukan arti (*meaning*) yang terkandung dalam keutuhan teks syair secara linguistic. Sedangkan metode pembacaan hermeneutic digunakan dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra *Syair Iba Hati* secara bolak balik dari awal hingga akhir. Melalui pembacaan ini, peneliti akan menemukan makna sesungguhnya (*meaning of meaning*) melalui cara mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian didalam teks syair

yang dibaca. Pada tahap selanjutnya, peneliti akan menghubungkan satu kejadian atau peristiwa dengan yang lainnya, sehingga dapat menemukan makna karya pada sistem sastra tertinggi, yakni: makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Sangidu: 2003: 193; Sangidu: 2002: 309).

Sedangkan teknik pembacaannya dilakukan secara serentak atau simultan dengan mengadaptasi Sangidu (2003: 193). Teknik ini menunjuk pada pembacaan heuristic dan hermeneutic secara bersama-sama dari bait per bait. Dalam bentuk praksisnya, pembacaan dilakukan secara heuristic lebih dulu untuk menemukan konvensi linguistik bait per bait, baru kemudian pembacaan hermeneutic untuk menemukan konvensi sastranya.

B. Karakter Roleransi Agama dalam Karya Hamzah Fansuri

Syair Iba Hati karya Hamzah Fansuri, jika ditelusuri secara mendalam tidak hanya bersentuhan dengan doktrin tasawuf pantheistik, tetapi juga sarat dengan nilai karakter toleransi antar agama. Ia secara khusus membicarakan tentang posisi agama-agama besar di dunia dalam bait ketiga, *“//Rahman itulah yang bernama wujud/Keadaan Tuhan yang sedia ma’bud/Kenyataan Islam Nasrani dan Yahud/Dari Rahman itulah sekalian mawjud.//”*.

Baris-baris syair di atas memberi petunjuk tentang arti penting kesatuan agama-agama (*wihdah al-adyan*). Kesejatan agama-agama yang ada, dalam konteks kesatuannya, memiliki tujuan yang sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanya lah dalam bentuk luar. Agama apapun dapat dipahami setara, karena bersumber dari Yang Satu melalui sifat kasih-Nya (*al-Rahman*), dan oleh karena itu, tidak dibenarkan menghakimi agama lain. Bukan berarti, kesatuan agama-agama akan mengarahkan pada upaya

menyatukan agama-agama, tapi lebih ke arah konsep keberagamaan yang terbuka, toleran, dan pluralis (Hamdie: 2011: 122).

Sikap Fansuri terhadap agama-agama sejalan dengan implementasi pendidikan karakter di tanah air. Selain karakter religious, toleransi juga menjadi bagian penting dari 18 (*delapanbelas*) karakter yang harus dimiliki dan melekat dalam sikap maupun perilaku peserta didik (Puskur-Depdiknas: 2011: 8). Pusat Kurikulum-Kementerian Pendidikan Nasional (Puskur-Kemendiknas) mendeskripsikan nilai religious sebagai "sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain". Sedangkan nilai roleransi menunjuk pada "sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya" (Puskur-Depdiknas: 2010: 9).

Karakter ini dapat dilihat pada bait demi bait *Syair Iba Hati* seperti dibawah ini :

Bait Pertama : "Tuhan kita yang bernama Qadim"

Hamzah Fansuri menyatakan "*Tuhan kita yang bernama Qadim*". Kosa kata *Qadim* diadaptasi dari bahasa Arab yang memiliki makna "*Yang Dahulu*". Baris pertama menunjukkan arti bahwa, Tuhan merupakan Dzat yang Melekat dalam diri-Nya sifat Dahulu. Makna *Karim* dalam "*Pada sekalian makhluk terlalu karim*" adalah "*Yang Mulia*" dan "*makhluk*" memiliki pengertian dasar "*yang diciptakan*", sehingga dapat diartikan, Tuhan adalah Dzat yang Mulia dihadapan keseluruhan ciptaan-Nya. Pengertian "*qadir*" adalah "*Yang Berkuasa*" dan "*hakim*" berarti "*Yang Bijaksana*". Baris "*Tanda-Nya qadir lagi dan hakim*" dimaksudkan bahwa, Tuhan merupakan Dzat yang Berkuasa, namun Dia bijak dengan kekuasaan-Nya tersebut. Kata "*al-Rahman*" bermakna "*Yang Pengasih*", "*al-Rahim*" memiliki arti "*Yang Penyayang*", dan

"alam" merupakan bentuk plural dari alam, sehingga diartikan dengan "alam dan seisinya/alam semesta". Baris "*Menjadikan 'alam daripada al—Rahman al—Rahim*" menunjuk pada makna wujud atau kejadian alam semesta hanya semata-mata karena kasih sayang Tuhan.

Bait Kedua : "*Rahman itulah yang bernama sifat*"

Hamzah Fansuri meneguhkan "*Rahman itulah yang bernama sifat*" yang berarti salah satu sifat Tuhan adalah mengasihani. Kuhni dalam baris "*Tiada bercherai dengan kuhni Dhat*" bermakna dasar "tenunan", dan Dzat berarti "Yang Memiliki". Maksud dari "*kuhni Dhat*" dalam baris ini adalah, kasih Tuhan yang diberikan atas dasar sifat Pengasih-Nya merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat-sifat lain yang melekat dalam diri-Nya. Sifat-sifat tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya benang-benang yang membentuk kain tenunan. Jika ada sebagian benang yang tidak ada, maka tidak akan ada pula kesempurnaan kain hasil tenunan tersebut. Karena itu, seperti halnya jaringan benang-benang yang membentuk kain, sifat-sifat Tuhan juga tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, sehingga Dzat Tuhan menjadi sempurna adanya.

Bait Ketiga : "*Rahman itulah yang bernama wujud*"

Baris pertama "*Rahman itulah yang bernama wujud*" pada dasarnya hanya memperjelas baris kedua bait kedua, yaitu: "*Tiada bercherai dengan kuhni Dhat*". Artinya, tanpa ada Rahman, maka Tuhan pun tidak akan sempurna ada-Nya, ibarat tanpa ada selilit kain, maka pakaian tenunan juga tidak sempurna jadinya. *Ma'bud* dalam baris kedua bermakna "*Yang disembah*", sehingga "*Keadaan Tuhan yang sedia ma'bud*" memiliki arti hanya Tuhan yang berhak disembah. Kenyataan dalam baris "*Kenyataan Islam Nasrani dan Yahud*" bermakna "hal yang nyata atau yang benar-benar ada" dan bisa juga "terbukti adanya". Baris

ini memiliki makna, Islam, Katholik, Kristen, dan Yahudi merupakan agama yang benar-benar nyata ada, dan *sunnatullah* (ketentuan) Allah yang harus diterima oleh seluruh manusia. Sedangkan baris "*Dari Rahman itulah sekalian mawjud*" tidak memiliki makna baru, karena hanya mengulang bait kedua.

Bait Kelima : "*Ma'bud itulah terlalu Bayan*"

Kata *Ma'bud* dalam "*Ma'bud itulah terlalu bayan*" merupakan penjelasan bait kedua baris kedua, *bayan* berarti "terang benderang". *Kulla yawmin huwa fi shan* dalam baris "*Pada kedua 'alam kulla yawmin huwa fi shan*" ditegaskan oleh Fansuri merupakan salah satu ayat dalam Surat Al-Rahman, "*Ayat ini daripada Surat al—Rahman*" (QS: Al-Rahman (55): 29). Penggalan ayat memiliki makna "*Setiap waktu Dia dalam Kesibukan*". Dan *hayran* bermakna "tempat pemberhentian terakhir", dan baris "*Sekalian 'alam disana hayran*" menunjukkan arti bahwa, seluruh alam semesta akan kembali kepada Tuhan sebagai Dzat pemberhentian terakhir.

Bait Keenam : "*Ma'bud itulah yang bernama haqiq*"

Kata "*haqiq*" dalam baris "*Ma'bud itulah yang bernama haqiq*" bermakna "Dzat yang benar-benar nyata kebenaran-Nya", dan itulah Tuhan Dzat yang *ma'bud* (di sembah). Kata "*alam*" dalam "*Sekalian 'alam didalamnya ghariq*" berarti alam semesta, sedangkan "*ghariq*" bermakna "yang tenggelam". Arti baris ini adalah, seluruh alam semesta pada dasarnya tenggelam atau menjadi bagian tak terpisahkan dari Tuhan sebagai kesatuan Wujud. Kata "*fariq*" berarti "yang terpisah", sehingga baris "*Olehnya itulah sekalian fariq*" menunjuk makna dibalik "kemanunggalan" itu, justru terdapat "keterpisahan". Kata "*kuhni*" dalam baris "*Pada kunhinya itu tiada beroleh tariq*" bermakna tenunan dan "*thariq*" adalah jalan. Maksud dari baris ini, rangkaian

(tenunan) penjelasan tentang relasi antara “kemanunggalan dalam Satu” dan “keterpisahan menjadi banyak bilangan” yang hadir sekaligus dan bersamaan sulit dilakukan, seakan tidak ada jalan (*thariq*).

Bait Ketujuh : “*Haqiqat itulah terlalu ‘ayan*”

Kata “*haqiqat*” dalam baris “*Haqiqat itulah terlalu ‘ayan*” memiliki arti “kebenaran yang sesungguhnya”, dan “*a’yan*” menunjuk pada bentuk plural dari “*aiun*” dan bermakna fenomena-fenomena yang nyata. Baris pertama ini memiliki arti bahwa, Tuhan yang sebenarnya sebenarnya sudah cukup nyata dalam aneka fenomena alam semesta. Kata “*insan*” dalam baris “*Pada rupa kita sekalian insan-*” memiliki arti manusia, sehingga keseluruhan baris bermakna Tuhan hakekatnya termanifestasi dalam diri setiap manusia. Kata “*burhan*” dalam baris “*Aynama tuwallu suatu burhan*” berarti bukti, petunjuk atau dalil, dan *Aynama tuwallu* bermakna “dimanapun kalian menengadahkan wajah kalian”. Baris ketiga tidak dapat dipisahkan dengan baris keempat “*Fa thamma wajhu ‘ Llah pada sekalian makan.*”. Kata *makan* dalam baris ini berarti tempat, dan *Fa thamma wajhu ‘ Llah* bermakna “disitu ada wajah Allah”. Rangkaian baris ketida dan keempat pada dasarnya merupakan ungkapan tentang petunjuk dari QS Al-Baqarah (2): 115 yang mengatakan, “*Maka kemanapun kamu menghadap, disitu ada Wajah Allah Swt*”.

Bait Kedelapan : “*Insan itu terlalu ‘ali*”

Kata “*Insan*” dalam “*Insan itu terlalu ‘ali*” dalam baris pertama bermakna manusia, dan *‘ali* berarti “sangat mulia”, sehingga dapat diartikan “manusia adalah makhluk Tuhan sangat mulia. Kata “*Haqiqat*” dalam baris “*Haqiqatnya Rahman yang Maha Baqi*” berarti kesesuaiannya, “*Rahman*” menunjuk pada “Yang Pengasih”, dan “*Baqi*” adalah “Kekal”. Kata *Ahsanu taqwimin* dalam baris “*Ahsanu taqwimin*

itu rabbani” bermakna “dalam bentuk yang sebaik-baiknya” dan “*rabbani*” bermakna “sifat Ketuhanan”. Baris ini memberi petunjuk bahwa, bentuk manusia yang sempurna dibanding makhluk lain, karena semata-mata sifat Ketuhanan yang dilimpahkan kepadanya. Kata “*Subhani*” dalam baris “*Akan kenyataan Tuhan yang bernama Subhani.*” memiliki arti “Yang Suci”, sehingga makna keseluruhan baris adalah, Tuhan kesejatiannya adalah Dia Yang Suci.

Bait Kesembilan : “*Subhani itulah terlalu ‘ajib*”

Kata “*ajib*” dalam baris “*Subhani itulah terlalu ‘ajib*” bermakna yang menakjubkan atau mencengangkan. Kata “*hablun*” dalam “*Daripada habli’l—warid pun ia qarib*” bermakna tali, *al-warid* yang telah ditentukan, dan *qarib* berarti yang dekat. Kata “*qadi*” dalam baris “*Indah sekali qadi dan khatib*” dan “*khatib*” bermakna orang yang mengatakannya. Bait keempat “*Demikian hampir tiada beroleh nasib.*” tidak ada yang perlu dijelaskan konvensi bahasanya, karena pengertian lingustiknya telah dapat dipahami.

Bait Kesepuluh : “*Aho segala kita yang ‘ashiqi*”

Kata *ashiqi* dalam baris “*Aho segala kita yang ‘ashiqi*” bermakna yang sedang dilanda birahi atau mabuk secara mistis, dan “*ma’na insani*” dalam baris “*Ingatkan ma’na insani*” berarti hakekat kemanusiaan. Kata “*bangsa rahani*” dalam baris “*Jika sungguh engkau bangsa ruhani*” memiliki makna yang dinisbatkan kepada jiwa, dan “*rupa Sultani*” pada baris “*Jadikan dirimu akan rupa Sultani.*” berarti pancaran Yang Maha Menguasai.

Bait kesepuluh ini lebih kearah ajakan Fansuri kepada orang yang sedang dilanda mabuk secara mistik agar selalu ingat hakekat kemanusiaannya untuk selalu menggapai dan menjadi manifest dari rupa Tuhan. Terminologi rupa atau bentuk (*shurah*) Tuhan dikem-

bangkan berdasarkan Hadits Nabi *"apabila salah seorang dari kalian memerangi saudaranya, hendaknya (menghindari) pemukulan mukanya. Karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya"*.

Bait Kesebelas : *"Kenal dirimu hai anak 'alim!"*

Baris *"Kenal dirimu hai anak 'alim!"* memiliki arti sebaik-sebaik manusia adalah yang mengenal dirinya. Salim dalam baris *"Supaya engkau nentiasa salim"* berarti "tunduk" atau "patuh" kepada Tuhannya. Kata *"qaim"* dalam baris *"Dengan dirimu itu yogya kau qa'im"* bermakna "orang yang jumeneng atau konsisten. Shalat dalam *"Itulah haqiqat salat dan sa'im."* bermakna aktifitas dalam bentuk perbuatan dan perkataan yang dimulai dari *takbiratul ikram* dan diakhiri dengan salam. Sedangkan *sa'im* dalam baris yang sama menunjuk pada orang yang melakukan puasa, yaitu: orang yang menahan dan menghindari apapun yang membatalkannya sejak munculnya fajar hingga waktu sholat maghrib tiba. Secara keseluruhan, bait kesebelas secara linguisitik menggambarkan ajakan Fansuri kepada manusia agar selalu mengenal dirinya, manusia yang selalu tunduk kepada Tuhannya secara konsisten. Perilaku seperti itu lah yang sebenarnya hendak dicapai, ketika manusia menegerjakan sholat maupun melaksanakan puasa.

Bait Keduabelas : *"Dirimu itu bernama khalil"*

Kata *"khalil"* dalam baris *"Dirimu itu bernama khalil"* memiliki makna yang terpilih, sedangkan *"al-Jalil"* pada baris *"Tiada bercherai dengan Rabb[al-] Jalil"* bermakna Yang Agung. Dalil dalam *"Jika ma'na dirimu dapat akan dalil"* memiliki arti petunjuk, dan *madhhab* atau *sabil* dalam baris *"Tiada berguna madhhab dan sabil."* memiliki makna dasar sama, yaitu: jalan yang dilalui atau ditempuh. Keseluruhan baris hanya berisikan penjelasan terhadap baris sebelumnya dan dengan

demikian, tidak menghasilkan makna baru, baik secara linguistik maupun berdasarkan konvensi sastra. Bait ini menggambarkan, jika manusia selalu menjaga citra Tuhan dalam dirinya, maka ia merupakan makhluk yang terpilih.

Bait Ketigabelas : “Kullu man ‘alayha fan”

Rangkaian kata “Kullu man ‘alayha fan” dalam frase “Kullu man ‘alayha fan/ayat min Rabbihi” bermakna “semua yang ada di bumi itu akan binasa”, dan merupakan salah satu ayat dari QS: Al-Rahman (55): 26. Sedangkan frase “irji’i ila ashlihi” dalam baris “Menyatakan ma’na irji’i ila ashlihi” memiliki makna “akan kembali keasalnya”. Kata “taufiqi” dalam “Akan insan yang peroleh tawfiqi” bermakna “petunjuk”, dan frase “sirru sirrihi” dalam baris “Supaya karam didalam sirru sirrihi.” menunjukkan arti “rahasia dari rahasia-Nya”. Secara linguistic, bait ini berisikan penjelasan Fansuri bahwa, setiap manusia pasti akan kembali ke asalnya, dari yang tidak ada menjadi kembali tidak ada. Oleh karena itu, manusia harus mencari petunjuk Tuhan supaya selalu dalam lindungan rahasia dari rahasia-Nya.

Bait Keempatbelas : “Situlah wujud sekalian funun”

Kata “funun” dalam baris “Situlah wujud sekalian funun” merupakan bentuk plural dari “fannun” yang bermakna dasar rupa, hal, bagian atau macam. Kata “mal” adalah harta dan “al-banun” dalam baris “Tinggallah engkau daripada mal wa’1-banun” bermakna anak laki-laki. Kata “junun” dalam “Engkaulah ‘ashiq terlalu junun” memiliki arti menggila, dan “asyiq” mabuk kepayang secara mistik. Sedangkan frase “Inna Lillahi wa inna ilayhi raji’un.” mengandaikan makna “sesungguhnya bagi Allah dan kepada-Nya lah kita kembali”. Keseluruhan baris dalam bait terakhir Syair Iba Hati memberikan makna bahwa, Tuhan merupakan muara dari seluruh benda yang ada

di alam semesta, termasuk manusia. Ketika manusia sampai pada muaranya, ia akan berada dalam kesendiriannya, dan ia tidak lagi didampingi oleh gelimang harta benda dan sanak keluarganya. Ia benar-benar hidup dalam kesendiriannya.

C. Kesimpulan

Syair Iba Hati karya Hamzah Fansuri sarat dengan untaian nilai toleransi antar agama. Matrik Tuhan, Dzat, nama-nama dan sifat-sifat kasih-Nya, manifestasi, manusia, dan Islam, Nasrani, dan Yahudi merupakan kata kunci utama untuk membangun makna toleransi dibalik bahasa-bahasa naratif syairnya. Tuhan dalam *Syair Iba Hati* direpresentasikan sebagai Wujud Tunggal yang ingin dikenal dan melihat diri-Nya melalui manusia. Dia, kemudian, memanasifestasikan kedalam setiap manusia melalui Dzat, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Tuhan memanasifestasikan diri-Nya kedalam diri manusia melalui Dzat-Nya dan bukan nama-nama atau sifat-sifat-Nya, sehingga menempatkan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk, sementara manifestasi Tuhan kedalam agama-agama melalui sifat kasih-Nya. Sungguh pun demikian, baik manusia maupun agama-agama hakekatnya memiliki muara sama, Tuhan sebagai Wujud Tunggal yang bermanifestasi. Oleh karena berkedudukan sebagai hasil manifestasi Tuhan, maka berbagai agama adalah setara, tidak ada yang lebih unggul, paling benar, dan berhak menundukkan agama lainnya. Oleh karena itu, sesama pemeluk agama seharusnya saling terbuka, toleran, dan pluralis.

Kesetaraan antar agama sebagai pesan penting dalam *Syair Iba* karya Hamzah Fansuri penting ditransformasikan melalui kegiatan pembelajaran apresiasi sastra, terutama sastra Melalu klasik. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi peserta didik yang mampu memahami syair, unsur-unsur pembentuknya, pemak-

naannya, proses dan prosedur menulis dan membacanya. Selain itu, apresiasi diharapkan menghasilkan peserta didik yang mampu menghasilkan karya-karya sastra berbentuk syair atau puisi lama berdasarkan konvensi yang berlaku dalam Bahasa dan Sastra Indonesia. Yang lebih penting, pencapaian peserta didik dalam mengapresiasi sastra berbentuk syair juga menghasilkan transformasi nilai karakter toleransi antar agama di dalam diri mereka masing-masing.

Daftar Pustaka

- Sangidu, "Allah Maujud Terlalu Baqi' Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik", *DIKSI Vol.11. No.1 (Januari 2004)*, 1-19.
- Sangidu, "Ikan Tunggal Bernama Fadhil Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Analisis Semiotik", *Humaniora, Vol. XV, No. 2 (2003)*, 191-199.
- Sangidu, "Sastra Sufi di Aceh", *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 2 (Agustus 2008)*, 207-222.
- Sangidu, "Sidang Fakir Empunya Kata Karya Syaikh Hamzah Fansuri: Kajian Filologis dan Analisis Semiotik", *Humaniora, Vol. XIV, No. 3 (2002)*, 306-322.
- E. Kosasih, "Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam: Kajian terhadap Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Saif Zulyazan, serta Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri", *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, No.1, Vol.1 (Maret 2013)*, 11-26.

A. Hasymy, "Hamzah Fansuri, Sastrawan Sufi Abad XVII", dalam *Hamzah Fansuri, Penyair Sufi Aceh*, ed. Abdul Hadi W.M, (Tk: Penerbit Lotkala, tt).

Edwar Djamaris, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan-Direktorat Jenderal Kebudayaan-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996).

E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008).

Annas Haji Ali, *Sastra Melayu Lama*, (Aceh: Penerbit Saudara Sinaran, 1964).

Panuti Sudjiman ed., *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1984).

E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008).

Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1978).

Safian Hussain dkk, *Glosori Istilah Kesusasteraan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988).

Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970).

Mukhlisin Saad, *Etika Sufi Perspektif Ibnu Arabi*, (Semarang: IRIS Foundation Press, 2008).

Ilham Fauzi, *Ajaran Tasawuf Hamzah Fansuri dalam Kitab Syarab al-'Asyiqin*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia Jakarta, 2009).

Miftah Arifin, *Wujudiyah di Nusantara, Menelusuri Kontinuitas dan Perubahan Doktrin Wahdah al-Wujud di Indonesia pada Abad ke XVI-XIX*, (Disertasi: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1007).

A. Rivay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 187-188.

Kautsar Azhari Noer, *Ibnu Arabi, Wahdah al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina Press, 1995).

Ilham Masykuri Hamdie, "Akar-Akar Pluralisme dan Dialog Antar-Agama dalam Sufisme", dalam Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011).

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan-Badan Penelitian dan Pengembangan-Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9.